

## REPRESENTASI NILAI BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM BANGUNAN KATEDRAL

Natacha da conceição rêgo dos Santos\*<sup>1</sup>

Sandra ivonia da conceição da Silva<sup>2</sup>

Jasmine Qurani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Budi Luhur

[tachas572@gmail.com](mailto:tachas572@gmail.com)

[ivoniasandra354@gmail.com](mailto:ivoniasandra354@gmail.com)

[jasmine.qurani@budiluhur.ac.id](mailto:jasmine.qurani@budiluhur.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai budaya dan keagamaan dalam arsitektur Gereja Katedral Jakarta melalui kajian elemen fasad dan interior dalam kerangka teori representasi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan pengunjung lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katedral Jakarta mengadopsi gaya *Neo-Gotik* yang mencerminkan akulturasi budaya antara pengaruh Eropa dan konteks lokal Indonesia. Setiap elemen arsitektural tiga menara utama, *Rozeta Rosa Mystica*, dan kaca patri bukan sekadar komponen estetis, melainkan sistem tanda yang membawa pesan teologis dan identitas budaya secara bersamaan. Pemilihan simbol-simbol tersebut merupakan keputusan teologis terencana yang berakar pada tradisi devosional Katolik. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sistem simbolik arsitektur katedral berhasil menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik bagi pengunjung lintas budaya, melampaui batas-batas konteks keagamaan spesifik. Bangunan ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai wadah memori kolektif dan bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang plural. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi teori representasi Stuart Hall dan perspektif pengunjung lintas budaya dalam pemaknaan arsitektur keagamaan Katedral Jakarta.

**Kata kunci:** *Neo-Gotik*, arsitektur keagamaan, nilai budaya, representasi simbolik, teori representasi, Katedral Jakarta

## PENDAHULUAN

Bangunan keagamaan merupakan salah satu representasi paling nyata dari nilai budaya dan spiritual dalam suatu masyarakat. Arsitektur tidak sekadar berfungsi sebagai wadah aktivitas ibadah, melainkan juga menjadi media simbolik yang mencerminkan identitas, sejarah, dan perkembangan budaya suatu komunitas. Di Indonesia, keberagaman latar belakang budaya dan agama menjadikan bangunan keagamaan sebagai ruang ekspresi identitas yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks tersebut, kajian mendalam terhadap arsitektur keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual diwariskan secara visual dari generasi ke generasi melalui elemen-elemen bangunan yang terencana (Hilmy & Respati, 2024).

Gereja Katedral Jakarta, yang bernama resmi *Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga*, merupakan salah satu landmark arsitektur keagamaan paling ikonik di Indonesia. Bangunan ini diresmikan pada 21 April 1901 dan dibangun dengan mengadopsi gaya *Neo-Gotik* dari Eropa, sebuah gaya yang populer digunakan untuk membangun gereja-gereja pada abad ke-19. Secara historis, pembangunan katedral ini dimulai ketika Paus Pius VII mengangkat Pastor Nelissen sebagai prefek apostolik Hindia Belanda pada tahun 1807, yang menjadi tonggak awal penyebaran agama Katolik dan pembangunan gereja di Indonesia. Kehadiran bangunan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah kolonial yang membentuk interaksi antara budaya Eropa dan konteks lokal Nusantara (Asmara & Murdiyastomo, 2023).

Secara arsitektural, Gereja Katedral Jakarta menampilkan ciri-ciri khas *Neo-Gotik* yang dapat diidentifikasi dari berbagai elemen visualnya. Tiga menara utama yang menjulang, yakni Menara Benteng Daud, Menara Gading, dan Menara *Angelus Dei*, menjadi elemen paling dominan yang mencirikan gaya ini. Menara-menara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan sarat dengan makna simbolis religius. Menara Gading melambangkan kemurnian Bunda Maria, sementara Menara Benteng Daud melambangkan perlindungan dari kekuatan kegelapan. Elemen vertikal yang menjulang ini secara universal dimaknai sebagai simbol orientasi manusia menuju Yang Ilahi (Cantika, Novianti, & Tahalea, 2024).

Penelitian ini berpijak pada teori representasi Stuart Hall (1997) yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, termasuk bahasa visual dan arsitektural. Dalam kerangka Hall, makna tidak melekat secara inheren pada sebuah objek, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda dan simbol yang dipahami secara bersama dalam suatu budaya. Ketika diterapkan pada arsitektur keagamaan, teori ini menegaskan bahwa elemen-elemen bangunan seperti menara, lengkungan, ornamen, dan kaca patri bukan sekadar komponen fisik, melainkan tanda-tanda (*signs*) yang membawa pesan budaya dan spiritual tertentu kepada mereka yang "membacanya." Makna dari tanda-tanda tersebut, dalam perspektif Hall, tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan dapat berbeda-

beda tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, dan posisi subjek yang memaknainya.

Perspektif ini diperkuat oleh teori semiotika arsitektur yang memandang bangunan sebagai sistem tanda yang dapat dibaca layaknya sebuah teks. Dalam tradisi semiotika, setiap elemen arsitektural memiliki dimensi denotatif (fungsi fisik) dan konotatif (makna budaya dan spiritual) yang bekerja secara bersamaan. Pada bangunan keagamaan, dimensi konotatif ini menjadi sangat dominan karena setiap pilihan bentuk, material, dan ornamen lazimnya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan teologis tertentu kepada umat maupun

pengunjung (Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani, 2025). Dengan demikian, arsitektur keagamaan dapat dipahami sebagai media representasi identitas religius dan budaya yang bersifat dinamis, di mana makna terus diproduksi dan diperbarui melalui interaksi antara bangunan dan para penggunanya sepanjang waktu (Hilmy & Respati, 2024).

Kajian mengenai arsitektur gereja di Indonesia telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, namun dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Untuk memetakan posisi penelitian ini secara lebih sistematis, berikut disajikan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul/Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Asmara & Murdiyastomo (2023)	Jejak aktivitas misi di Buitenzorg: Gereja Katedral Bogor dan Sekolah Katolik Regina Pacis 1881–1962	Historis-deskriptif	Penyebaran misi Katolik di Buitenzorg membentuk jejak arsitektur keagamaan yang kuat sejak era kolonial	Fokus pada sejarah misi, bukan pada analisis representasi nilai budaya dan perspektif pengunjung
2	Azahra, Larasati, Basri, & Rahardjo (2023)	Karakteristik fasad arsitektur transisi pada gereja di Jakarta	Deskriptif-komparatif	Arsitektur gereja di Jakarta mencerminkan transisi gaya dari kolonial ke modern sesuai periodenya	Hanya mengkaji aspek teknis fasad, tidak mengeksplorasi makna budaya dan perspektif pengguna
3	Basri, Repanca, Faza, & Nugroho (2024)	Analisa elemen arsitektur Gereja Katedral (Jakarta, Bogor, Bandung)	Komparatif-deskriptif	Ketiga katedral menerapkan karakter <i>Neo-Gotik</i> dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing	Bersifat komparatif teknis, belum mengintegrasikan dimensi pemaknaan budaya dan

					keagamaan dari sisi pengunjung
4	Cantika, Novianti, & Tahalea (2024)	Gaya arsitektur <i>Neo-Gotik</i> pada Gereja Katedral Jakarta	Deskriptif kualitatif	Katedral Jakarta secara konsisten menerapkan elemen <i>Neo-Gotik</i> dengan adaptasi material lokal	Fokus pada identifikasi elemen formal, belum membahas representasi nilai budaya secara simbolik dari perspektif lintas budaya
5	Jewa & Martana (2021)	Bentuk, fungsi, dan makna arsitektur <i>Neo-Gothic</i> : Katedral Santo Petrus Bandung	Deskriptif-interpretatif	Arsitektur <i>Neo-Gotik</i> mampu mengekspresikan religiusitas Katolik melalui hierarki ruang dan elemen vertikal	Objek berbeda (Bandung), dan belum melibatkan perspektif pengunjung lintas budaya dalam analisis pemaknaan
6	Milleni & Aly (2023)	Elemen arsitektur <i>Neo-Gotik</i> pada Gereja POUK Lahai Roi Jakarta	Deskriptif kualitatif	Teridentifikasi elemen <i>Neo-Gotik</i> komprehensif: atap, <i>ribbed vault</i> , menara, kaca patri, dan <i>tracery</i>	Objek berbeda, dan kajian masih terbatas pada identifikasi elemen formal tanpa perspektif pengguna
7	Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani (2025)	Strategi pengembangan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi bangunan cagar budaya arsitektur gereja Katolik	Kualitatif	Bangunan cagar budaya memiliki signifikansi multidimensi; pemahaman masyarakat perlu dikembangkan	Fokus pada strategi pelestarian, bukan pada analisis representasi dan pemaknaan pengunjung lintas budaya

Berdasarkan pemetaan di atas, tampak bahwa kajian-kajian terdahulu umumnya berfokus pada salah satu dari tiga dimensi: (1) aspek teknis dan formal elemen *Neo-Gotik*, (2) konteks historis pembangunan gereja, atau (3) kajian komparatif lintas objek. Belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis elemen

arsitektural Katedral Jakarta dengan perspektif pengunjung lintas budaya dalam kerangka teori representasi.

Mengintegrasikan perspektif pengunjung lintas budaya dalam kajian arsitektur keagamaan bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis yang mendasar. Dalam

kerangka teori representasi Stuart Hall, makna sebuah bangunan tidak sepenuhnya ditentukan oleh perancangannya, melainkan juga oleh mereka yang "membaca" dan memaknai bangunan tersebut dari posisi dan latar belakang budaya masing-masing. Dengan kata lain, Gereja Katedral Jakarta sebagai teks visual dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang memandangnya apakah umat Katolik, wisatawan domestik, pengunjung dari luar negeri, atau masyarakat dari tradisi keagamaan yang berbeda.

Keterbukaan Katedral Jakarta sebagai destinasi wisata budaya dan religi yang dikunjungi oleh beragam kalangan menjadikan perspektif pengunjung lintas budaya sebagai variabel yang sangat relevan. Pengunjung dari latar belakang berbeda membawa "repertoar budaya" yang berbeda pula dalam memaknai simbol-simbol arsitektural yang mereka temui (Hilmy & Respati, 2024). Seorang pengunjung yang tidak memiliki latar belakang Katolik, misalnya, mungkin memaknai elemen-elemen *Neo-Gotik* lebih sebagai warisan estetis dan budaya daripada sebagai simbol teologis yang spesifik. Perbedaan pemaknaan semacam inilah yang justru memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana sebuah bangunan keagamaan beroperasi sebagai medium representasi budaya yang hidup dan dinamis (Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani, 2025).

Lebih jauh, kajian yang menyertakan perspektif lintas budaya juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pelestarian warisan budaya. Ketika berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang agama, etnis, dan nasionalitas yang berbeda mengakui dan menghargai signifikansi sebuah bangunan keagamaan, hal ini memperluas basis dukungan sosial bagi upaya pelestariannya. Asmara & Murdiyastomo (2023) menunjukkan bagaimana jejak arsitektur keagamaan dari era kolonial memiliki nilai historis yang melampaui batas komunitas

agama tertentu dan menjadi bagian dari warisan bersama.

*Gap* penelitian yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang secara komprehensif menghubungkan elemen-elemen arsitektural Katedral Jakarta dengan representasi nilai budaya dan keagamaan secara simultan dalam kerangka teori representasi, sekaligus mengintegrasikan perspektif pengunjung lintas budaya dalam proses pemaknaan tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas aspek teknis arsitektur tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai simbolik dan fungsi sosial bangunan bagi komunitas penggunanya yang beragam.

*Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan analisis elemen arsitektural dengan kerangka teori representasi Stuart Hall dan perspektif pengunjung lintas budaya dalam membaca representasi nilai budaya dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan kerangka teoritis evolusi arsitektur keagamaan Indonesia untuk meletakkan Katedral Jakarta dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai produk dari interaksi dinamis antara tradisi lokal dan pengaruh asing sepanjang sejarah (Hilmy & Respati, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bangunan sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan dimaknai secara beragam oleh kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda latar belakangnya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis representasi nilai budaya dan keagamaan dalam elemen-elemen arsitektural Gereja Katedral Jakarta; (2) mengidentifikasi bagaimana pengaruh budaya Eropa dan konteks lokal Indonesia terintegrasi dalam desain bangunan; serta (3) mengeksplorasi pemaknaan pengunjung terhadap nilai budaya dan spiritual yang tercermin dalam arsitektur katedral. Secara operasional, representasi nilai budaya diartikan sebagai manifestasi unsur budaya yang tercermin dalam bentuk, struktur, dan

ornamen bangunan, sedangkan nilai keagamaan merujuk pada makna spiritual dan simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur yang berkaitan dengan praktik dan keyakinan religius Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani (2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang bersifat kontekstual, simbolik, dan multidimensi, di mana pemahaman terhadap makna budaya dan keagamaan tidak dapat diperoleh hanya melalui angka atau statistik semata.

Objek penelitian adalah Gereja Katedral Jakarta, yang berlokasi di Jalan Katedral No. 7B, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Fokus penelitian diarahkan pada representasi nilai budaya dan keagamaan yang terdapat dalam elemen-elemen arsitektur bangunan katedral, mencakup fasad eksterior, menara, ornamen, lengkungan, dan elemen interior yang dapat diakses publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan dan dokumentasi visual, yakni pengamatan langsung terhadap elemen-elemen arsitektural bangunan yang didokumentasikan melalui foto. Kedua, analisis fasad menggunakan tabel klasifikasi elemen arsitektural yang mencakup variabel atap, menara, pintu, jendela, ornamen, dan material. Ketiga, wawancara mendalam dengan pengunjung sebagai sumber data primer untuk menggali pemaknaan subjektif

terhadap nilai budaya dan keagamaan bangunan.

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah Ibu Fatima Da Gloria, pengunjung asal Timor Leste yang baru pertama kali mengunjungi Gereja Katedral Jakarta. Beliau menyampaikan kesan pertamanya:

*"Yang menarik dari bangunan katedral ini menurut saya suasananya sangat tenang dan damai, membuat saya merasa dekat dengan Tuhan. Arsitekturnya juga sangat megah dan unik, dengan ukiran, patung, dan bentuk bangunan yang indah."*

Mengenai kesan pertama saat melihat bangunan, beliau mengungkapkan:

*"Saat pertama melihat katedral saya sangat kagum dan senang, bangunannya sangat megah, indah, dan memberi kesan damai. Saya merasa ini bukan hanya bangunan biasa, tetapi tempat yang sangat sakral."*

Terkait frekuensi kunjungan, beliau menyampaikan:

*"Ini pertama kali saya datang ke Katedral Jakarta, dan saya sangat senang bisa berkunjung ke sini. Pengalaman ini sangat berkesan bagi saya."*

Mengenai nilai budaya yang terkandung dalam bangunan, informan berpendapat:

*"Menurut saya katedral punya nilai budaya karena bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ada sejarah, seni, dan tradisi yang diwariskan. Banyak orang bisa belajar tentang budaya dan iman dari bangunan ini."*

Dan mengenai pandangannya terhadap arsitektur katedral secara keseluruhan, beliau menyatakan:

*"Arsitektur katedral menurut saya luar biasa, bukan hanya indah dilihat tetapi penuh makna. Bangunannya membuat orang merasakan ketenangan, kekaguman, dan lebih dekat dengan Tuhan."*

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan: (1) pengumpulan dan reduksi data; (2) klasifikasi elemen arsitektural; (3) penyajian data dalam tabel analisis fasad; dan (4) interpretasi berdasarkan kerangka teoritis yang relevan.

## **PEMBAHASAN DAN PENELITIAN**

### **Karakteristik Arsitektural Neo-Gotik pada Gereja Katedral Jakarta**

Gereja Katedral Jakarta merupakan satu di antara sedikit bangunan keagamaan di Indonesia yang secara konsisten dan menyeluruh menerapkan gaya *Neo-Gotik* sebagai bahasa arsitekturalnya. Gaya ini, yang berkembang pesat di Eropa pada abad ke-19, ditandai dengan penggunaan elemen-elemen vertikal yang menjulang, lengkungan lancip (*pointed arch*), jendela kaca patri (*stained glass*), dan ornamen yang rumit. Pada konteks Katedral Jakarta, gaya ini diadaptasi dengan menggunakan material bata merah yang dilapisi plester untuk meniru konstruksi batu alam yang lazim digunakan di Eropa, sehingga menghasilkan bangunan yang secara visual menyerupai katedral-katedral Eropa namun dibangun dengan material lokal yang lebih mudah diperoleh (Cantika, Novianti, & Tahalea, 2024).

Rancangan bangunan gereja ini dimulai oleh Pastor Antonius Dijkmans dan dilanjutkan oleh firma arsitek *Cuyper-Hulswit* dari Belanda setelah Dijkmans kembali ke negaranya pada tahun 1894. Proses ini mencerminkan adanya interaksi budaya yang kompleks antara Eropa dan konteks lokal Indonesia, di mana pengaruh arsitektur Belanda sangat dominan namun tetap beradaptasi dengan kondisi iklim dan ketersediaan material di Nusantara. Temuan ini sejalan dengan kajian Azahra et al. (2023)

yang menegaskan bahwa arsitektur kolonial transisi di Jakarta merupakan hasil dialog antara gaya arsitektur Eropa yang sedang berkembang dengan realitas lokal, baik dari segi material maupun konteks budaya.

Pertanyaan yang perlu dijawab bukan sekadar *apa* elemen yang digunakan, tetapi *mengapa* gaya *Neo-Gotik* dipilih sebagai bahasa arsitektural bagi gereja yang dibangun di tanah jajahan. Pemilihan gaya ini bukan semata keputusan estetis, melainkan merupakan tindakan representasi yang sarat muatan ideologis. Arsitektur *Neo-Gotik* pada abad ke-19 di Eropa identik dengan kebangkitan semangat kekristenan dan nasionalisme religius. Ketika gaya ini diterapkan di Jakarta, ia berfungsi sebagai pernyataan simbolik tentang kehadiran, legitimasi, dan otoritas institusi Gereja Katolik dalam konteks kolonial. Dengan kata lain, bangunan itu sendiri adalah sebuah pesan sebuah representasi kekuatan religius dan budaya yang dikomunikasikan melalui bentuk arsitektural kepada siapa pun yang memandangnya (Hilmy & Respati, 2024). Dalam kerangka teori representasi, pilihan gaya ini dapat dibaca sebagai upaya menghadirkan sistem makna Eropa-Katolik ke dalam ruang visual Jakarta, sebuah strategi representasi yang bekerja melalui akumulasi tanda-tanda arsitektural yang dikenali secara luas.

### **Elemen Menara sebagai Representasi Nilai Religius**

Tiga menara utama Gereja Katedral Jakarta Menara Benteng Daud (*Turris Davidica*), Menara Gading, dan Menara *Angelus Dei* merupakan elemen arsitektural yang paling menonjol dan paling sarat makna religius. Menara Benteng Daud dan Menara Gading masing-masing menjulang setinggi

60 meter, sementara Menara *Angelus Dei* yang berada di tengah bangunan berbentuk salib mencapai ketinggian 45 meter. Ketiga menara ini terbuat dari rangka besi, sebuah pilihan material yang agak tidak lazim untuk gaya *Neo-Gotik* namun dipilih dengan pertimbangan keamanan terhadap bahaya gempa bumi. Kehadiran elemen vertikal yang menjulang ini secara universal merepresentasikan orientasi manusia menuju Yang Ilahi, sekaligus menjadi ekspresi visual dari nilai religius yang tertanam dalam rancangan bangunan (Milleni & Aly, 2023).

Mengapa simbol menara dipilih? Setiap menara memiliki makna simbolis yang spesifik dalam tradisi devosional Katolik yang tidak dipilih secara acak, melainkan merupakan hasil keputusan teologis yang terencana. Menara Gading dengan warna putihnya melambangkan kemurnian Perawan Maria, sementara Menara Benteng Daud melambangkan Maria sebagai pelindung umat dari kekuatan kegelapan. Pemilihan simbol-simbol ini secara langsung mengacu pada litani Bunda Maria (*Litaniae Lauretanae*), sebuah doa devosional Katolik yang telah digunakan selama berabad-abad. Dengan demikian, ketiga menara bukan sekadar elemen arsitektural, melainkan merupakan terjemahan tiga dimensi dari teks liturgis ke dalam bentuk fisik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh setiap orang yang mendatangi bangunan ini. Pilihan untuk mewujudkan simbol-simbol devosional ini dalam skala monumental menjulang hingga 60 meter juga mencerminkan kehendak untuk membuat pernyataan spiritual yang tidak dapat diabaikan dalam lanskap kota (Jewa & Martana, 2021). Jawa & Martana (2021) dalam kajian mereka terhadap Katedral Santo Petrus Bandung menegaskan bahwa arsitektur *Neo-Gotik* memiliki kapasitas unik

untuk menghadirkan ekspresi religiusitas Katolik melalui hierarki ruang dan elemen vertikal yang secara konsisten mengarahkan pandangan ke atas, menuju langit.

Bagaimana simbol menara dipersepsikan oleh pengunjung? Meskipun makna teologis yang spesifik dari masing-masing menara mungkin tidak langsung dikenali oleh semua pengunjung, dampak psikologis dan emosional dari kehadiran elemen vertikal yang masif ini bersifat lintas budaya. Pengunjung dari latar belakang non-Katolik sekalipun merespons ketinggian dan keagungan menara dengan perasaan kagum dan penghormatan yang bersifat universal. Ibu Fatima Da Gloria, pengunjung asal Timor Leste, mengungkapkan kekagumannya terhadap kemegahan bangunan yang menurutnya memberikan kesan damai dan sakral. Respons ini menunjukkan bahwa simbol arsitektural bekerja pada dua level sekaligus: level denotatif (menara sebagai penanda ketinggian dan skala) dan level konotatif (menara sebagai penanda transendensi dan kesakralan). Level konotatif inilah yang memungkinkan bangunan untuk berkomunikasi melampaui batas-batas pengetahuan teologis spesifik, menjangkau pengunjung dari berbagai latar belakang budaya dan keagamaan.

Apa kontribusi menara terhadap identitas budaya Indonesia? Kehadiran tiga menara yang menjulang di kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat, telah menjadikan Katedral Jakarta sebagai penanda visual (*landmark*) yang diakui secara luas oleh masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang. Dalam konteks identitas budaya nasional, menara-menara ini berkontribusi pada narasi keberagaman Indonesia sebuah negara di mana bangunan keagamaan dari berbagai tradisi berdiri berdampingan dan

membentuk lanskap budaya bersama. Posisi Katedral Jakarta yang berhadapan langsung dengan Masjid Istiqlal menjadi simbol nyata dari semangat toleransi dan koeksistensi yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, menara-menara Katedral Jakarta tidak hanya merepresentasikan nilai religius Katolik, tetapi juga berkontribusi pada representasi identitas budaya Indonesia yang plural dan inklusif (Hilmy & Respati, 2024).

### ***Rose Window* dan Kaca Patri sebagai Simbol Budaya Spiritual**

Di antara dua menara utama bagian depan, terdapat jendela bundar besar yang dikenal dengan sebutan *Rozeta Rosa Mystica*. Jendela berbentuk bunga mawar ini merupakan simbol Bunda Maria yang sekaligus berfungsi sebagai pelindung Gereja Katedral Jakarta. Di sekeliling lingkaran utama terdapat mahkota mawar berjumlah dua belas, melambangkan dua belas rasul Kristus. Elemen *rose window* ini merupakan salah satu ciri paling khas dari arsitektur *Neo-Gotik* yang juga ditemukan oleh Milleni & Aly (2023) pada kajian mereka terhadap Gereja POUK Lahai Roi Jakarta. Kehadiran simbol-simbol ini menunjukkan bahwa setiap elemen dekoratif dalam bangunan dirancang bukan semata untuk kepentingan estetis, melainkan terutama sebagai pembawa pesan teologis dan spiritual.

Mengapa simbol *rose window* dan kaca patri dipilih? Pemilihan *rose window* sebagai elemen fasad utama bukan keputusan dekoratif semata, melainkan merupakan pilihan simbolis yang sangat disengaja. Dalam tradisi arsitektur katedral Eropa sejak abad pertengahan, *rose window* adalah salah satu simbol Mariologis yang paling kuat mawar merupakan lambang Bunda Maria

yang telah mengakar dalam tradisi devosional Katolik selama berabad-abad. Dengan menempatkan *Rozeta Rosa Mystica* secara strategis di posisi paling menonjol pada fasad depan, para arsitek secara efektif menjadikan wajah bangunan itu sendiri sebagai pernyataan devosional kepada Bunda Maria, konsisten dengan nama resmi gereja ini, yakni *Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga*. Kaca patri bermotif floral yang melengkapi elemen ini turut memperdalam sistem simbol tersebut, di mana motif bunga dalam tradisi Katolik sering diasosiasikan dengan kesucian, keindahan ilahi, dan taman surga (Cantika, Novianti, & Tahalea, 2024). Dalam perspektif semiotika arsitektur, *rose window* berfungsi sebagai tanda ikonik yang memiliki kemiripan visual langsung dengan objek yang diwakilinya (bunga mawar sebagai simbol Maria), sekaligus sebagai tanda simbolis yang maknanya dibangun melalui konvensi teologis yang telah mapan selama berabad-abad.

Bagaimana kaca patri dipersepsikan oleh pengunjung? Kaca patri memiliki keistimewaan unik di antara elemen-elemen arsitektural lainnya: ia tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan secara fisik melalui permainan cahaya yang diciptakannya. Saat cahaya matahari menembus kaca-kaca berwarna tersebut, suasana sakral dan meditatif tercipta di dalam ruang ibadah. Efek cahaya ini melampaui batas-batas pengetahuan teologis ia bekerja langsung pada pengalaman sensoris dan emosional pengunjung, menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "arsitektur cahaya" yang mampu menghadirkan perasaan ketenangan dan kekaguman secara hampir universal. Pengunjung dari berbagai latar belakang budaya, termasuk mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang ikonografi

Katolik, umumnya merespons permainan cahaya kaca patri dengan perasaan takjub dan damai respons yang pada gilirannya memperkuat persepsi mereka terhadap kesakralan ruang. Persepsi inilah yang oleh Ibu Fatima Da Gloria diekspresikan sebagai perasaan "*dekat dengan Tuhan*" saat berada di dalam bangunan, sebuah pengalaman spiritual yang dimediasi oleh elemen arsitektural, bukan oleh partisipasi liturgis semata.

Apa kontribusi elemen ini terhadap identitas budaya Indonesia? Dalam konteks identitas budaya Indonesia, *rose window* dan kaca patri Katedral Jakarta berkontribusi pada pengenalan dan pelestarian estetika arsitektur religius Eropa sebagai bagian integral dari warisan budaya nasional. Meskipun berakar pada tradisi Eropa, elemen-elemen ini telah mengalami proses "naturalisasi" budaya dalam arti bahwa masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang kini mengidentifikasi dan menghargai kaca patri sebagai elemen khas Katedral Jakarta yang menjadi bagian dari identitas visual kota. Dalam perspektif Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani (2025), elemen-elemen seperti ini merupakan bagian dari signifikansi arsitektural bangunan cagar budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan, bukan sekadar sebagai warisan fisik namun juga sebagai warisan nilai dan identitas budaya komunitas yang membangun dan menggunakannya.

### **Akulturasinya Budaya dalam Arsitektur Katedral**

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja Katedral Jakarta merepresentasikan akulturasi antara budaya Eropa dan konteks Indonesia secara nyata dalam pilihan material

dan teknik konstruksi. Berbeda dengan katedral-katedral di Eropa yang umumnya dibangun dari batu pahat, Katedral Jakarta menggunakan bata merah yang dilapisi plester dengan pola yang dirancang untuk meniru konstruksi batu alam. Material ini bukan hanya lebih mudah diperoleh di Indonesia, tetapi juga mencerminkan adaptasi yang cerdas terhadap kondisi lokal tanpa mengorbankan kesan visual yang diinginkan. Fenomena ini merupakan contoh nyata dari apa yang oleh Hilmy & Respati (2024) dikonseptualisasikan sebagai interaksi kompleks antara tradisi arsitektur asing dan realitas material lokal dalam pembentukan arsitektur keagamaan di Indonesia.

Mengapa pilihan akulturasi material ini dilakukan? Keputusan untuk menggunakan bata merah berlapis plester sebagai pengganti batu alam bukan semata pertimbangan ekonomis atau logistik, melainkan juga mencerminkan negosiasi budaya yang lebih dalam. Para arsitek dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan "bahasa visual" *Neo-Gotik* yang dikenali secara universal sebagai bahasa arsitektur Gereja Katolik, sementara pada saat yang sama harus beradaptasi dengan kondisi material dan iklim tropis Indonesia yang sangat berbeda dari Eropa. Solusi yang dipilih mempertahankan bentuk dan estetika *Neo-Gotik* sambil menggantikan materialnya dengan yang tersedia secara lokal mencerminkan logika representasi hibrid: bangunan ini "berbicara" dalam bahasa arsitektural Eropa tetapi "diucapkan" dengan aksentuasi material lokal. Adaptasi ini juga melibatkan penyesuaian struktural penting, seperti penggunaan rangka besi untuk menara demi ketahanan terhadap gempa bumi, yang menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung tidak hanya pada level estetis tetapi juga pada

level teknis dan struktural (Azahra, Larasati, Basri, & Rahardjo, 2023).

Bagaimana akulturasi ini dipersepsikan oleh pengunjung? Bagi sebagian besar pengunjung, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang arsitektur, bangunan Katedral Jakarta tampil sebagai kesatuan visual yang koheren dan autentik sebuah katedral yang "terasa" Eropa meskipun berdiri di jantung Jakarta. Keberhasilan representasi hibrid ini justru terletak pada kemampuannya untuk menyembunyikan jejak adaptasi dan menghadirkan kesan kemurnian gaya. Pengunjung seperti Ibu Fatima Da Gloria yang menyebut bangunan ini sebagai sesuatu yang "megah, indah, dan memberi kesan damai" menunjukkan bahwa tujuan representasi telah tercapai: bangunan berhasil mengkomunikasikan nilai-nilai keagungan dan kesakralan yang dimaksudkan oleh para perancangannya, terlepas dari kenyataan bahwa bangunan tersebut merupakan produk akulturasi yang kompleks. Basri, Repanca, Faza, & Nugroho (2024) dalam kajian komparatif mereka terhadap tiga katedral di Jawa Bagian Barat menegaskan bahwa ketiga katedral tersebut, termasuk Katedral Jakarta, secara konsisten menerapkan karakter arsitektur *Neo-Gotik* dengan penyesuaian-penyesuaian yang mencerminkan konteks dan kondisi masing-masing lokasi.

Apa kontribusi akulturasi ini terhadap identitas budaya Indonesia? Akulturasi material dan teknis yang terwujud dalam Katedral Jakarta merupakan bukti nyata dari kapasitas budaya Indonesia untuk menerima, mengadaptasi, dan mentransformasi pengaruh luar menjadi ekspresi budaya yang khas. Proses ini tidak hanya berlaku pada era kolonial, tetapi mencerminkan pola yang lebih luas dalam sejarah kebudayaan

Indonesia di mana pengaruh-pengaruh dari luar Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen selalu diasimilasi melalui proses adaptasi kreatif yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang unik. Dalam konteks ini, Katedral Jakarta tidak hanya merepresentasikan identitas religius Katolik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Indonesia sebagai peradaban yang terbuka, adaptif, dan mampu mengintegrasikan keragaman menjadi warisan budaya yang kaya (Hilmy & Respati, 2024).

### **Persepsi Pengunjung terhadap Nilai Budaya dan Keagamaan**

Wawancara dengan Ibu Fatima Da Gloria mengungkapkan bahwa pemaknaan terhadap arsitektur katedral tidak terbatas pada dimensi visual semata, melainkan menembus pengalaman spiritual yang mendalam. Pernyataannya bahwa katedral adalah tempat yang "sangat sakral" yang membuatnya "merasa dekat dengan Tuhan" menunjukkan bahwa arsitektur berhasil menjalankan fungsinya sebagai media yang mampu menghadirkan pengalaman transenden bagi pengunjung. Persepsi ini selaras dengan konsep sakralitas arsitektur keagamaan yang dibahas oleh Asmara & Murdiyastomo (2023) dalam konteks sejarah misi Katolik di Indonesia, di mana bangunan gereja secara historis selalu dirancang untuk menciptakan pengalaman spiritual yang kuat bagi umat.

Mengapa persepsi lintas budaya ini signifikan? Fakta bahwa pengunjung dari Timor Leste yang meskipun berasal dari tradisi Katolik yang sama namun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari Indonesia merespons bangunan ini dengan pengalaman spiritual yang intens menunjukkan bahwa sistem simbolik yang

tertanam dalam arsitektur Katedral Jakarta berhasil melampaui batas-batas konteks budaya spesifik tempat ia diciptakan. Ini adalah bukti dari apa yang dalam teori representasi disebut sebagai "potensi universal" dari simbol-simbol tertentu kemampuan tanda-tanda arsitektural tertentu untuk menghasilkan respons emosional dan spiritual yang konsisten di lintas konteks budaya. Pada saat yang sama, keterbukaan pengunjung non-lokal terhadap makna budaya dan spiritual bangunan ini juga mencerminkan kapasitas arsitektur keagamaan untuk berfungsi sebagai "teks terbuka" yang dapat dibaca dan dimaknai secara relevan oleh pembaca dari berbagai latar belakang (Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani, 2025).

Bagaimana pengunjung mempersepsikan nilai budaya bangunan? Lebih jauh, pengakuan informan bahwa katedral "bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ada sejarah, seni, dan tradisi yang diwariskan" menegaskan pandangan bahwa bangunan ini berfungsi melampaui kegunaan praktisnya sebagai ruang ibadah. Ia berfungsi sebagai wadah memori kolektif, identitas keagamaan, dan warisan budaya yang hidup. Persepsi ini sangat bermakna karena datang dari seorang pengunjung yang bukan bagian dari komunitas paroki setempat menunjukkan bahwa nilai budaya bangunan ini diakui bahkan oleh mereka yang memandangnya sebagai "orang luar." Kemampuan bangunan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan sejarahnya kepada pengunjung dari berbagai latar belakang merupakan indikator keberhasilan representasi arsitektural yang paling kuat. Temuan ini memperkuat argumen Wijayanti et al. (2025) bahwa bangunan cagar budaya seperti Gereja Katedral Jakarta memiliki signifikansi

multidimensi yang mencakup dimensi sejarah, arsitektur, sosial, dan spiritual, dan bahwa pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ini perlu terus dikembangkan demi pelestarian yang berkelanjutan.

Apa kontribusi persepsi pengunjung terhadap identitas budaya Indonesia? Ketika pengunjung dari luar Indonesia mengidentifikasi Katedral Jakarta sebagai tempat yang menyimpan "sejarah, seni, dan tradisi yang diwariskan," mereka secara tidak langsung mengakui bangunan ini sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang layak dikenal dan dihargai secara internasional. Pengakuan lintas budaya semacam ini memiliki implikasi penting bagi posisi Katedral Jakarta sebagai aset budaya nasional bukan hanya milik komunitas Katolik, tetapi juga milik Indonesia sebagai bangsa. Dalam kerangka yang lebih luas, persepsi pengunjung lintas budaya terhadap nilai budaya dan spiritual Katedral Jakarta berkontribusi pada pembentukan narasi identitas budaya Indonesia yang inklusif: sebuah bangsa yang merawat dan menghargai keragaman warisan budayanya, termasuk warisan yang berasal dari periode kolonial dan dari tradisi keagamaan minoritas (Asmara & Murdiyastomo, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa Gereja Katedral Jakarta merupakan representasi nyata dari perpaduan nilai budaya dan keagamaan yang terwujud secara konkret dalam setiap elemen arsitekturalnya, dan bahwa makna dari representasi tersebut bersifat multidimensi, dinamis, serta dapat diakses oleh pengunjung dari berbagai latar belakang budaya. Dengan menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall

sebagai pijakan analisis, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektural Katedral Jakarta tidak sekadar bernilai estetis, melainkan berfungsi sebagai sistem tanda yang secara aktif memproduksi dan mengkomunikasikan makna budaya, teologis, dan identitas keagamaan kepada siapa pun yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.

Gaya *Neo-Gotik* yang diadopsi dari Eropa tidak diterapkan secara mentah, melainkan diadaptasi melalui proses akulturasi yang cerdas penggunaan bata merah berlapis plester sebagai pengganti batu alam, serta rangka besi pada menara sebagai respons terhadap kondisi seismik lokal yang mencerminkan kapasitas budaya Indonesia untuk menerima, mengadaptasi, dan mentransformasi pengaruh luar menjadi ekspresi budaya yang khas. Temuan ini menegaskan bahwa Katedral Jakarta adalah produk dari negosiasi budaya yang kompleks antara tradisi arsitektur Eropa-Katolik dan realitas material serta konteks lokal Indonesia, sebagaimana dianalisis oleh Hilmy & Respati (2024) dalam kerangka evolusi arsitektur keagamaan di Indonesia.

Analisis mendalam terhadap tiga elemen utama menara, *rose window*, dan kaca patri mengungkap tiga kesimpulan penting. Pertama, setiap elemen dipilih berdasarkan keputusan teologis yang terencana dan mengacu pada tradisi devosional Katolik yang mapan, bukan semata pertimbangan estetis. Menara Gading dan Menara Benteng Daud merupakan terjemahan tiga dimensi dari litani Bunda Maria ke dalam bentuk arsitektural, sementara *Rozeta Rosa Mystica* merupakan pernyataan devosional yang secara strategis ditempatkan sebagai "wajah" bangunan. Kedua, simbol-simbol tersebut dipersepsikan oleh pengunjung pada dua

level sekaligus: level denotatif yang dapat diakses oleh semua pengunjung melalui pengalaman sensoris dan emosional, serta level konotatif teologis yang hanya sepenuhnya dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan tentang ikonografi Katolik. Kemampuan simbol untuk bekerja pada dua level ini menjadikannya efektif sebagai media komunikasi lintas budaya. Ketiga, elemen-elemen arsitektural ini berkontribusi pada identitas budaya Indonesia yang plural dengan menjadikan Katedral Jakarta sebagai penanda budaya yang diakui dan dihargai secara luas, melampaui batas-batas komunitas Katolik.

Temuan dari wawancara dengan pengunjung lintas budaya memperkuat kesimpulan bahwa arsitektur Katedral Jakarta berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang sakral yang mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik bagi siapa pun yang mendatangnya, terlepas dari latar belakang keagamaan dan budaya mereka. Pengakuan pengunjung bahwa bangunan ini menyimpan sejarah, seni, dan tradisi yang diwariskan menegaskan peran katedral sebagai wadah memori kolektif dan identitas budaya yang hidup, melampaui fungsi praktisnya sebagai tempat ibadah semata. Lebih jauh, pengakuan nilai budaya dan spiritual bangunan ini oleh pengunjung dari luar Indonesia berkontribusi pada pembentukan narasi identitas budaya nasional yang inklusif sebuah bangsa yang merawat dan menghargai keragaman warisan budayanya, termasuk warisan dari periode kolonial dan dari tradisi keagamaan minoritas (Asmara & Murdiyastomo, 2023).

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian serupa dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang budaya dan agama,

guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat yang beragam memaknai arsitektur keagamaan. Pendekatan semiotika arsitektur yang lebih sistematis, yang secara eksplisit memetakan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda pada setiap elemen bangunan, dapat menjadi alat analisis yang lebih tajam untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam arsitektur keagamaan bersejarah di Indonesia. Selain itu, dokumentasi sistematis terhadap elemen-elemen simbolis yang ada perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan, sejalan dengan rekomendasi Wijayanti, Nugroho, Siahaan, & Sudarwani (2025) mengenai pentingnya pengembangan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi bangunan cagar budaya secara menyeluruh.

## REFERENCES

- Asmara, S. A., & Murdiyastomo, H. Y. A. (2023). Jejak aktivitas misi di Buitenzorg: dari Gereja Katedral Bogor sampai Sekolah Katolik Regina Pacis 1881–1962. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/mozaik.v14i1.56021>
- Azahra, S., Larasati, N. P., Basri, D. M. E., & Rahardjo, A. H. (2023). Studi karakteristik fasad arsitektur transisi pada gereja di Jakarta. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 5(01), 44–53. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i01.410>
- Basri, D. M. E., Repanca, Faza, M. M., & Nugroho, W. C. (2024). Analisa elemen arsitektur Gereja Katedral. *Journal of Architecture and Human Experience*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.59810/archimane.v3i1.108>
- Cantika, S., Novianti, E., & Tahalea, S. A. A. (2024). Gaya arsitektur *Neo Gotik* pada Gereja Katedral Jakarta. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.25105/jdd.v9i1.18831>
- Hilmy & Respati. (2024). Evolusi arsitektur keagamaan di Indonesia: Integrasi tradisi lokal, pengaruh kolonial, dan modernisasi. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 75–86.
- Jewa, P. J., & Martana, S. P. (2021). Bentuk, fungsi dan makna pada arsitektur *Neo Gothic* studi kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 4(2), 79–85.
- Milleni, S., & Aly, C. S. (2023). Elemen-elemen arsitektur *Neo-Gotik* pada Gereja POUK Lahai Roi Jakarta. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 7(03), 299–316. <https://doi.org/10.26593/risa.v7i03.7001.299-316>
- Wijayanti, D. A., Nugroho, S., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2025). Strategi pengembangan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi bangunan cagar budaya pada arsitektur gereja Katolik. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 24(1).